

TESIS

**KOMODIFIKASI BABACAAN DALAM PRAKTIK KEAGAMAAN
MASYARAKAT DESA BAHUR HILIR, KABUPATEN PULANG PISA,
KALIMANTAN TENGAH**



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hairiyah, S.Ag.**
NIM : 22205022010
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi yang telah. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 November 2024

Saya yang menyatakan,



Hairiyah, S.Ag.

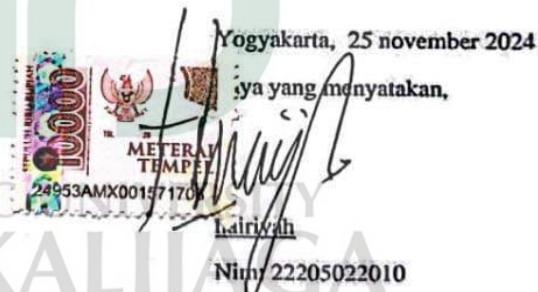
NIM: 22205022010

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hairiyah
NIM : 22205022010
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hairiyah, S.Ag.

NIM 22205022010

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak akan menuntut Program Magister Studi Agama-Resolusi Konflik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam Ijazah Magister saya apabila suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran serta tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 25 November 2024

Saya yang Menyatakan,



Hairiyah, S.Ag

NIM. 22205022010

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Komodifikasi *Babacaan* Dalam Praktik Keagamaan Masyarakat Desa Bahaur Hilir, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah

Yang ditulis oleh:

Nama : hairiyah, S. Ag

NIM : 22205022010

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama

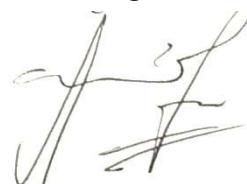
Konsentrasi : sosiologi agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Stusi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 november 2024

Pembimbing



Dr. Adib Sofia, S.S., M. Hum

Nip 197801152006042001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2146/Un.02/DU/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : KOMODIFIKASI BABACAAN DALAM PRAKTIK KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA BAHAUH HILIR, KABUPATEN PULANG PISA, KALIMANTAN TENGAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HAIRIYAH, S.Ag.,
Nomor Induk Mahasiswa : 22205022010
Telah diujikan pada : Jumat, 06 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 676a31bf84ecc



Pengaji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 67627e13a1d32



Pengaji II

Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag.,
M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 676a4db7dfdf7



Yogyakarta, 06 Desember 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 676a69d984d67

MOTTO HIDUP

"Kebahagiaan dan keberhasilan dimulai dari langkah kakimu sendiri"



KATA PENGANTAR

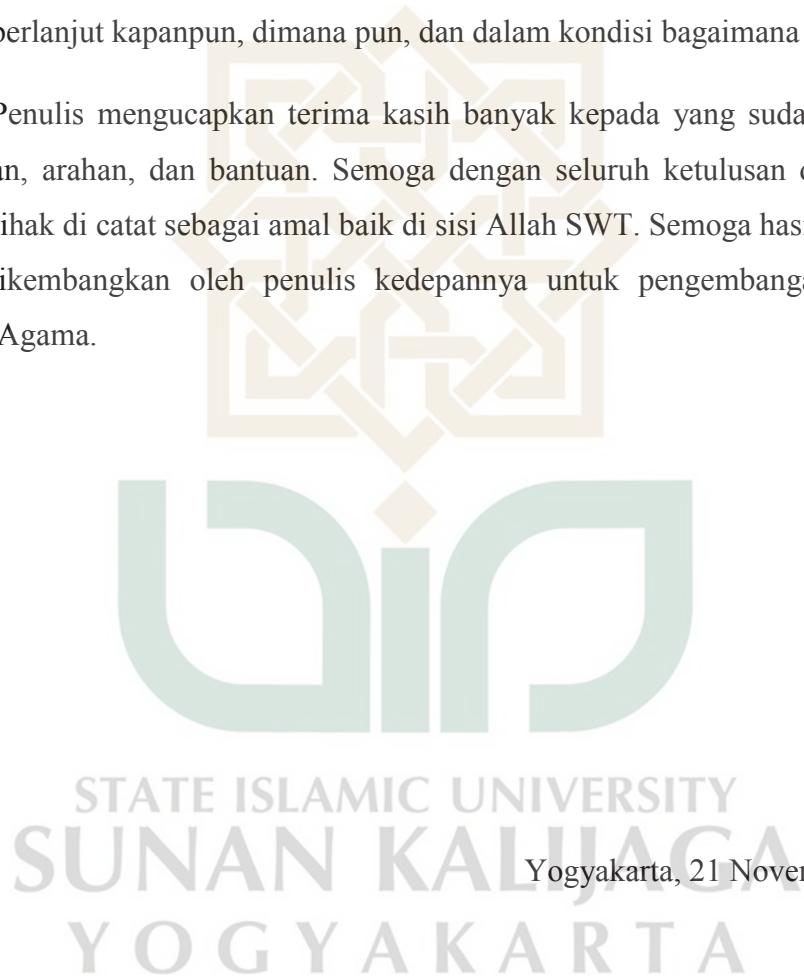
Puji syukur kehadirat Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul “**Komodifikasi Babacaan Dalam Praktik Keagamaan Masyarakat Desa Bahaur Hili, Kabupaten Pulang Pisa, Kalimantan Tengah.**” dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sosok suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia.

Dengan rasa hormat dan segenap kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil, tenaga, serta pikiran sehingga tesis ini dapat berjalan dengan lancar. Oleh karenanya, tidak lupa penulis menghaturkan rasa takzim dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA, M.Phil., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. Selaku Ketua Prodi Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir.
4. Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang sudah berkenan membimbing penulis, memberi arahan, serta teknis penyusunan tesis yang baik dengan sabar dan ikhlas.
5. Kedua orang tua Bapak dan Ibu saya yang selalu memberikan motivasi dan doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan wawasan, motivasi, pencerahan,

- kepada penulis selama masa perkuliahan, yang memberikan berbagai wacana ilmu pengetahuan semoga menjadi amal jariyah dan dibalas oleh Allah SWT.
7. Seluruh teman-teman Magister Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah berkontribusi dalam diskusi untuk menginspirasi dalam tulisan ini. Semoga semoga persaudaraan ini dapat berlanjut kapanpun, dimana pun, dan dalam kondisi bagaimana pun.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada yang sudah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan. Semoga dengan seluruh ketulusan dan keikhlasan semua pihak di catat sebagai amal baik di sisi Allah SWT. Semoga hasil penelitian ini dapat dikembangkan oleh penulis kedepannya untuk pengembangan ilmu Studi Agama-Agama.



Hairiyah, S.Ag.
NIM: 22205022010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BERJILBAB.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	vi
MOTO HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
 BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	26
 BAB II	
KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA BAHUR HILIR, KALIMANTAN TENGAH	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
1. Letak Geografis Desa Bahur Hilir.....	30
2. Kondisi Pendidikan	34
3. Kondisi Perekonomian	37
B. Potret Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat	40

1. Kondisi Etnis Masyarakat Desa Bahaur Hilir	40
2. Kondisi Budaya Masyarakat Desa Bahaur Hilir	43
3. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Bahaur Hilir	46
BAB III	
FENOMENA PERGESERAN BERKAT MAKANAN MENJADI AMPLOP DALAM PRAKTIK BABACAAN DI DESA BAHUR HILIR	
A. Fenomena Pemberian Berkat Makanan Dalam Praktik Babacaan di Masyarakat Desa Bahaur Hilir	57
B. Dinamika Pergeseran Berkat Makanan Menjadi Amplop Dalam Praktik Babacaan di Masyarakat Desa Bahaur Hilir.....	66
C. Dampak Pergeseran Berkat Makanan Menjadi Amplop Terhadap Orientasi Masyarakat Dalam Praktik Babacaan di Desa Bahaur Hilir.....	72
BAB IV	
PROSES KOMODIFIKASI AGAMA DALAM PRAKTIK BABACAAN DI DESA BAHUR HILIR	
A. Subjugasi Komodifikasi Agama di Desa Bahaur Hilir.....	81
1. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Bahaur Hilir.....	83
2. Kondisi Pekerjaan Masyarakat Desa Bahaur Hilir	87
B. Babacaan Sebagai Panggung Petizempisme di Desa Bahaur Hilir	91
1. Masyarakat Desa Bahaur Hilir	92
2. Penyelenggara Babacaan di Desa Bahaur Hilir	95
C. Relevansi Teori Kitijarsa Dengan Pergeseran Babacaan Masyarakat di Desa Bahaur Hilir	98
BAB V	
PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DATAR PUSTAKA	104
DAFTAR IMFORMAN	111
CURRICULUM VITAE	113

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena komodifikasi *babacaan* dalam praktik keagamaan masyarakat Desa Bahaur Hilir, Kabupaten Pulang Pisa, Kalimantan Tengah. Komodifikasi ini terjadi ketika kegiatan keagamaan yang awalnya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama dan memperkuat keimanan, berubah menjadi medium untuk meraih keuntungan ekonomi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan dua pertanyaan utama, yaitu: mengapa terjadi pergeseran pemberian berkat makanan menjadi amplop dalam praktik babacaan di Desa Bahaur Hilir, Kabupaten Pulang Pisa, Kalimantan Tengah, dan apakah pergeseran pemberian berkat makanan ke amplop itu mengidentifikasi terjadinya komodifikasi agama dalam praktik babacaan di Desa Bahaur Hilir, Kabupaten Pulang Pisa, Kalimantan Tengah. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan teori komodifikasi agama dari Pattana Kitiarsa. Penelitian ini bersifat kualitatif lapangan, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menginterpretasikan temuan lapangan secara sistematis dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut.

Hasil penelitian ini menyimpulkan dua hal utama terkait komodifikasi *babacaan* dalam praktik keagamaan masyarakat Desa Bahaur Hilir. *Pertama*, fenomena pergeseran berkat makanan menjadi amplop dalam praktik babacaan masyarakat Desa Bahaur Hilir menunjukkan adanya perubahan orientasi sebelum dan sesudah terjadinya komodifikasi. Awalnya, kehadiran *mustami'k* dalam pengajian bertujuan untuk menambah ilmu agama, tetapi seiring waktu, kehadiran mereka menurun sehingga penyelenggara memberikan uang transportasi untuk mendorong partisipasi. Hal ini menyebabkan tujuan kehadiran *mustami'k* bergeser menjadi lebih berorientasi pada manfaat ekonomi. *Kedua*, proses komodifikasi agama dalam praktik keagamaan masyarakat Desa Bahaur Hilir dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan kondisi pekerjaan yang kadang tidak mencukupi kebutuhan. Akibatnya, mereka memanfaatkan pengajian sebagai peluang ekonomi, dan memandangnya sebagai media komersial tanpa adanya aktivitas jual beli produk, hanya sekadar jasa kehadiran. Dalam teori Kitiarsa kondisi tersebut bagian dari proses komodifikasi agama yang menjadi babacaan sebagai pasar bagi masyarakat dan sedangkan penyelenggara menjadikan kehadiran masyarakat sebagai pasar. Kondisi tersebut merupakan memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan satu sama lain. Dengan demikian, fenomena pergeseran berkat makanan menjadi amplop mampu memunculkan sebuah komodifikasi agama sesuai dengan teori Kitiarsa tersebut.

Kata Kunci: *Komodifikasi Babacaan, Praktik Keagamaan, Masyarakat Desa Bahaur Hilir.*

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Jumlah Etnis di Desa Bahaur Hilir



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Luas Wilayah Desa Bahaur Hilir

Gambar 1.2 : Bagan Pergeseran Berkat Makanan Menjadi Amplop



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki karakteristik sebagai masyarakat multikultural dengan berbagai keanekaragaman seperti agama, suku, bangsa, ras, budaya, dan bahasa.¹ Multikulturalisme mencerminkan keragaman yang muncul di dalam kehidupan masyarakat atau suatu bangsa.² Selain itu, Indonesia saat ini mengakui enam agama yang dianut oleh masyarakat, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu.³ Dengan menjadi masyarakat yang multikultural dan multiagama, toleransi antarumat beragama menjadi salah satu pilar penting dalam kehidupan sosial masyarakat, Semboyan Bhinneka Tunggal Ika mencerminkan semangat persatuan di tengah perbedaan.⁴ Oleh sebab itu, agama memiliki peran penting dalam membentuk tantanan sosial terutama dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis.

Agama memiliki peran penting dalam mempengaruhi nilai dan norma di masyarakat, agama menjadi panduan moral yang membantu individu

¹ Rani Ramadani Dkk., “Pemahaman terhadap Diskriminasi Agama dan Sosial di Indonesia,”

² Muhammad Hanif Ihsani, “Diskriminasi dalam Kehidupan Beragama di Indonesia,” *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 2, No. 3, 2022, 95–104.

³ Steve Gaspersz dan Nancy Novitra Souisa, “Teologi Agama-Agama di Indonesia, Menelisik Pengembangan dan Tantangannya,” *Harmoni* 18, No. 2, 31 Desember 2019, 7–27.

⁴ Ahmad Muttaqin, “Islam and the Changing Meaning of Spiritualitas and Spiritual in Contemporary Indonesia,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 50, no. 1 (26 Juni 2012): 23–56, <https://doi.org/10.14421/ajis.2012.501.23-56>.

membedakan antara yang baik dan buruk.⁵ Mengingat ajaran agama-agama umumnya berisi nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati.⁶ Oleh karena itu, agama menjadi penting bagi masyarakat Indonesia sebagai landasan untuk hidup secara harmonis. Agama juga dijadikan sebagai pedoman spiritual serta menjadi landasan moral dan etika dalam berinteraksi dengan sesama. Masyarakat Indonesia umumnya memegang teguh prinsip-prinsip keagamaan, yang tercermin dalam aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari ritual keagamaan hingga nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi.⁷

Agama berfungsi sebagai alat pengikat sosial yang menyatukan individu dalam komunitasnya, menjaga nilai-nilai moral, dan memberikan kebersamaan.⁸ Kondisi itulah yang terjadi di masyarakat Indonesia, khususnya pada masyarakat yang beragama Muslim. Hal ini karena Islam sebagai agama yang bersifat faktual, maka dapat memberikan banyak norma dan aturan kehidupan. Tradisi besar Islam merujuk pada doktrin-doktrin asli yang bersifat permanen, atau setidaknya interpretasi yang tetap berpegang erat pada ajaran dasarnya. Walaupun ruang lingkupnya lebih terbatas, doktrin tersebut mencakup konsep keimanan dan

⁵ Yusril Ihsa Nur Rizqi, “Withdrawn: The Role of Religion in The Formation of Social Values And Norms of Multicultural Societies” Osf, 20 Desember 2023.

⁶ Ahmad Atabik, “Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif Antar Agama-Agama,” *Fikrah* 3, No. 1, 30 Juni 2015, 101–22.

⁷ Anwar Hafidzi, “Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia,” *Potret Pemikiran* 23, No. 2, 28 November 2019, 51–61.

⁸ Emile Durkheim dan Joseph Ward Swain, *The Elementary Forms of Religious Life* (Stilwell: Neeland Media Llc, 2013), 57.

syariah atau hukum Islam yang menjadi sumber inspirasi bagi pola pikir dan tindakan umat Islam.⁹

Namun, secara praktik agama dan budaya di masyarakat Indonesia tidak dapat dilepaskan.¹⁰ Agama dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat dan bersifat dialektis, di mana keduanya saling berpengaruh satu sama lain.¹¹ Islam dipandang menjadi agama universal dan memiliki fleksibilitas tinggi, yang dimana mampu beradaptasi terhadap dinamika dan perkembangan sosial, budaya, serta ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip *shohihun likulli makan wa zaman*, yang menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*) yang bersifat konfirmatif, adaptif, serta dinamis, sehingga dapat diterima dan berkembang di berbagai tempat dan waktu.¹² Ajaran Islam dicirikan oleh multi-dimensi mereka, terutama mempromosikan nilai-nilai yang melampaui diskriminasi agama.¹³

Islam menekankan pentingnya prinsip persatuan dan keselarasan, baik di antara umat Muslim maupun dalam hubungan dengan Non-Muslim. Islam mengajarkan pola interaksi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas

⁹ Laode Bauto, “Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama),” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, 7 April 2016, 14.

¹⁰ Bambang Hariyanto, *Nilai Sosial dari Kearifan Lokal Haulan Guru Sekumpul Masyarakat Banjar*, 2023.

¹¹ Muh. Isnanto, “Praktik Beragama dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa: Studi Kasus di Andong, Boyolali,” *Panangkar: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 6, No. 1, 16 Juli 2022, 149.

¹² Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Nafis, “Islam sebagai Agama dan Islam sebagai Budaya dalam Masyarakat Banjar,” *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, No. 3, 13 Maret 2022, 270.

¹³ Khoirul Amin, Sudarmadi Putra, dan Widi Aimi, “Characteristics of Islamic Teachings: Islamic Perspective of Universal Religion,” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 5, No. 1, 6 Maret 2023, 21–41.

kehidupan secara menyeluruh melalui hubungan sosial yang baik, penuh keharmonisan, dan bebas dari diskriminasi berdasarkan latar belakang agama. Keadaan tersebut menggambarkan hubungan Islam yang terjalin secara vertikal dengan Sang Pencipta dan secara horizontal dengan seluruh umat manusia di dunia.¹⁴ Ajaran Islam juga menekankan etika sosial, menyoroti karakter yang baik, tanggung jawab, dan keselamatan sosial untuk kepentingan yang lebih beradap yang dicerminkan ketika berinteraksi dengan manusia.¹⁵

Dalam konteks sosiologi, agama tidak hanya dipandang sebagai kumpulan doktrin ideologis yang bersifat abstrak, melainkan hadir dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai tindakan yang bersifat material. Selain itu, agama dipahami sebagai elemen integral dari sistem kebudayaan. Dengan kata lain, agama dalam konteks ini merupakan praktik keagamaan yang tidak hanya terbatas pada doktrin keagamaan semata

Dengan demikian, agama dalam konteks ini dipahami sebagai praktik keagamaan yang melampaui sekadar doktrin keagamaan, melainkan agama juga melibatkan bagaimana seseorang menjalankan ajaran dan syariat agamanya secara nyata.¹⁶ Jika dilihat pada kehidupan masyarakat di Indonesia, setiap sikap dan

¹⁴ Anwar Hafidzi, “Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia,” *Potret Pemikiran* 23, No. 2, 28 November 2019, 55.

¹⁵ Syed Iftikhar Ali Gillani dan Fayyaz Ahmad Farooq, “The Concept of Social Ethics in Human Civilizations: in The Light of Islamic Teachings,” *Al-Wifaq* 5, No. 1, 30 Juni 2022, 35–63.

¹⁶ L. Rustandi, “Disrupsi Nilai Keagamaan dalam Dakwah Virtual di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama di Era Digital,” *Sangkép: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, 24 Januari 2020, 26.

tindakan tercermin nilai-nilai agama. Dengan demikian, agama dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-harinya.

Meskipun masyarakat di Indonesia memegang teguh nilai-nilai agama, namun kemajuan moderenisasi dan teknologi telah membawa perubahan signifikan tentang tata cara masyarakat memandang dan mempraktikkan agama.¹⁷ Kehadiran media sosial dan arus informasi yang cepat juga membuat masyarakat Indoensia lebih terpengaruh oleh tren global yang kadang bertentangan dengan ajaran agama.¹⁸ Hal itu karena era modern dapat mempengaruhi tradisi termasuk agama yang seringkali dihadapkan pada tantangan besar dari perubahan sosial yang tidak dapat dihindari, sehingga masyarakat mengalami *disembedding* atau keterputusan makna.¹⁹ Nilai-nilai spiritual yang dahulu menjadi inti dalam kehidupan beragama, perlahan-lahan tergeser oleh orientasi materialistik dan pragmatis. Agama yang awalnya menjadi pedoman moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, kini sering kali hanya dipahami sebagai serangkaian ritual formal tanpa makna mendalam. Akibatnya banyak orang mengalami disorientasi dalam kehidupan modern.

Di Indonesia, terjadi perubahan dalam format dan pola pengajian di masyarakat, yang mencerminkan perubahan sosial dan teknologi. Dahulu, pengajian cenderung berlangsung secara langsung di masjid atau mushola dengan

¹⁷ Heinz Streib, “Inter-Religious Negotiations: A New Developmental Perspective,” 2004.

¹⁸ Sarkowi Sarkowi Dkk., “Disorientasi Harmonisasi Rumah Tangga dalam Keluarga Muslim di Era Digital,” *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 18, No. 2, 28 Desember 2022, 138–53.

¹⁹ Lars Bo Kaspersen, *Anthony Giddens: an Introduction to a Social Theorist* (Oxford, UK: Blackwell Publishers, 2000), 98.

metode ceramah tatap muka. Namun, dalam konteks saat ini pengajian banyak yang menyelenggarakan seperti YouTube, Instagram, dan aplikasi Zoom.²⁰ Fenomena ini memberikan akses lebih luas kepada masyarakat, termasuk yang tinggal jauh dari pusat-pusat pengajian, untuk mendapatkan pengetahuan agama kapan saja. Selain itu, ceramah keagamaan kini banyak disampaikan dalam bentuk yang lebih interaktif dan kontekstual, menjangkau generasi muda melalui bahasa yang lebih relevan dan menarik perhatian.²¹

Selain format, tema babacaan pun mengalami pergeseran.²² Jika dahulu pengajian berfokus pada hukum-hukum fikih atau ritual ibadah, kini pembahasan sering kali mencakup topik-topik modern seperti kesehatan mental, hubungan keluarga, dan isu sosial.²³ Topik ini dipandang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini dan memperkaya pemahaman agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Perubahan ini didorong oleh keinginan masyarakat untuk memahami agama sebagai panduan holistik yang dapat menjawab permasalahan hidup kontemporer, sehingga menambah daya tarik babacaan di kalangan berbagai kelompok usia.

²⁰ Evi Fitriana dan Muhamad Khoiri Ridlwan, “Ngaji Online: Transformasi Ngaji Kitab di Media Sosial,” *ASANKA : Journal of Social Science and Education* 2, no. 2, 30 September 2021, 203–20.

²¹ Moh Lukman Hakim, “Manajemen Dakwah Pesantren Berbasis Daring: Studi pada Kanal Youtuber AlamienTV,” *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 2020.

²² Effendi Chairi, “Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri,” *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1, 15 Maret 2019, 70–89.

²³ Awaludin Pimay dan Fania Mutiara Savitri, “Dinamika Dakwah Islam di Era Modern,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1, 30 Juni 2021, 43–55.

Menurunnya makna pengajian di masyarakat Indonesia mencerminkan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi selama beberapa dekade terakhir. Dahulu, pengajian secara tradisional dipahami sebagai forum keagamaan sederhana yang dimana orang berkumpul untuk mendengarkan ceramah agama, mempelajari kitab suci, dan memperdalam pemahaman spiritual. Namun, seiring berkembangnya teknologi, media sosial, dan arus globalisasi, pengajian di Indonesia kini mengalami perluasan makna. Banyak pengajian dikemas dengan lebih modern dan interaktif, melibatkan tokoh-tokoh agama terkenal yang sering tampil di media. Sejalan dalam penelitian Rika Hidayana²⁴ yang menunjukkan bahwa pengajian tidak hanya terbatas pada pembahasan agama, tetapi juga mencakup topik-topik sosial, politik, dan ekonomi, yang menunjukkan respons terhadap dinamika kehidupan sehari-hari.

Faktanya sebelum adanya perubahan oleh perkembangan zaman, agama berperan sebagai landasan moral dan etika dalam membentuk karakter individu, serta menjaga dan memperkuat harmoni sosial di masyarakat. Terutama di masyarakat Desa Bahaur Hilir di Kalimantan Tengah yang dulunya ritual dan praktik keagamaan seperti ibadah, perayaan hari besar, serta berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya dijadikan sebagai wadah dalam meningkatkan nilai spiritualnya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi terjadi perubahan yang signifikan dalam cara masyarakat memandang

²⁴ Rika Hidayana, “Geliat Majlis Taklim di Indonesia Kontemporer (Studi Terhadap Penggunaan Orde Baru Yang Memanfaatkan Pendidikan Untuk Kepentingan Politik),” *Islamijah: Journal Of Islamic Social Sciences* 4, No. 2, 30 Agustus 2023, 103–24.

dan memperaktikkan ajaran agama Islam. Seiring dengan perkembangan sosial, budaya, dan perkembangan zaman, nilai etika, moral, dan akhlak dalam masyarakat mengalami perubahan.²⁵ Hal ini dilihat dari makna spiritual dan esensi dari praktik keagamaan mulai tergeser oleh nilai-nilai duniawi.

Meskipun masyarakat Desa Bahaur Hilir di Kalimantan Tengah secara kasat mata menjalankan ritual keagamaan secara formal dan simbolis seperti menghadiri pengajian ataupun mengikuti perayaan keagamaan, namun terdapat kecenderungan bahwa pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama mulai terkikis.²⁶ Secara praktik keagamaan masyarakat Bahaur Hilir hanya melakukan rutinitas tanpa adanya refleksi spiritual yang berarti. Banyak di antara mereka yang terjebak dalam bentuk ritualistik semata, tanpa memahami esensi moral dan etika yang seharusnya menjadi landasan hidup sehari-hari. Akibatnya, meskipun secara lahiriah masyarakat tampak religius, makna spiritual dari aktivitas keagamaan tersebut sering kali tidak tercermin dalam sikap dan perilaku sosial mereka.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah disampaikan tersebut, maka sangatlah penting untuk melakukan kajian mendalam terkait komodifikasi babacaan dalam praktik keagamaan masyarakat Desa Bahaur Hilir, Kabupaten Pulang Pisa, Kalimantan Tengah. Dengan demikian, studi ini akan memberikan

²⁵ Siti Uswatun Kasanah Dkk., “Pergeseran Nilai-Nilai Etika, Moral dan Akhlak Masyarakat di Era Digital,” *Sinda: Comprehensive Journal Of Islamic Social Studies* 2, No. 1, 2 April 2022, 68–73.

²⁶ Hasil Observasi Langsung Kepada Masyarakat Bahaur Hilir Kalimantan Tengah pada Tanggal 5 Agustus 2024.

kontribusi yang penting terkait konsep komodifikasi pengajian, sehingga konsep yang ditemukan dapat mengubah pandangan masyarakat agar menjadi lebih baik dalam melakukan praktik keagamaan berdasarkan nilai-nilai agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua permasalahan utama yaitu:

1. Mengapa terjadi pergeseran pemberian berkat makanan menjadi amplop dalam praktik babacaan di Desa Bahaur Hilir, Kabupaten Pulang Pisa, Kalimantan Tengah?
2. Apakah pergeseran pemberian berkat makanan ke amplop itu mengindikasikan terjadinya komodifikasi agama dalam praktik babacaan di Desa Bahaur Hilir, Kabupaten Pulang Pisa, Kalimantan Tengah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pergeseran pemberian berkat makanan menjadi amplop dalam praktik babacaan, serta akan menunjukkan pergeseran pemberian berkat makanan ke amplop itu mengindikasikan terjadinya komodifikasi agama dalam praktik babacaan. Dengan memahami mengapa dan apa terjadi pergeseran praktik babacaan, maka diharapkan agar memberikan jawaban secara jelas tentang peran agama dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah tentang memahami sejauh mana praktik keagamaan telah dipengaruhi oleh

motivasi material, yang dapat mengaburkan makna asli dari aktivitas keagamaan tersebut.

Kegunaan penelitian ini terletak pada kemampuan peneliti dalam memberikan data secara empiris dan analisis kritis yang dapat menjadi dasar dalam merumuskan pendekatan yang lebih tepat dalam menjaga kemurnian nilai agama pada masyarakat Desa Bahaur Hilir. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat umum sebagai panduan dalam mengatasi fenomena komodifikasi babacaan dalam praktik keagamaan, sehingga nilai-nilai agama dapat kembali menjadi sumber etika dan integritas sosial. Selain itu, tujuan dari penelitian ini agar dapat memberikan kontribusi akademis dalam bidang studi agama dan sosiologi, khususnya dalam memahami fenomena komodifikasi agama dan implikasinya di tingkat komunitas.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum peneliti melaksanakan kajian untuk menggali hasil penelitian terdahulu atau berbagai studi yang relevan dengan topik "Komodifikasi Babacaan Dalam Praktik Keagamaan Masyarakat Desa Bahaur Hilir, Kabupaten Pulang Pisa, Kalimantan Tengah," penelusuran dilakukan melalui artikel, jurnal, tesis, disertasi, serta buku-buku yang terkait. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan referensi ini dapat membantu peneliti dalam memperdalam pemahaman tentang tema yang diangkat dalam penelitian ini.

Setelah peneliti melakukan penelusuran di media maya dan media nyata, terdapat beberapa studi terdahulu yang relevan dengan apa yang dikaji peneliti. Hal ini dapat dilihat seperti Mustaqim Pabbajah.²⁷ Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa transformasi digital telah berperan dalam menyebabkan disorientasi agama, terutama karena literasi agama kini tersedia secara terbuka dan mudah diakses. Temuan Mustaqim Pabbajah tentang pergeseran orientasi pemahaman agama di masyarakat akibat tiga faktor utama: *pertama*, aksesibilitas literasi agama online yang luas; *kedua*, dorongan kuat masyarakat untuk lebih eksploratif dalam memahami agama; dan *ketiga*, penggunaan platform berbasis agama yang semakin meluas. Dari ketiga temuan tersebut menjadi landasan utama pemahaman inti ajaran agama mulai bergeser ke arah semangat keagamaan yang lebih umum dan luas. Hal ini dikarenakan, transformasi digital tidak hanya menyediakan akses informasi, tetapi juga membentuk pemahaman agama yang baru dan berpotensi mengubah pandangan seseorang.

Selain itu, studi Ivan Sunata²⁸ menyoroti disorientasi makna jihad. Ivan Sunata mengungkapkan bahwa pemahaman jihad yang dipersepsikan oleh Teuku Akbar dipengaruhi oleh propaganda yang masif di media sosial, yang mana jihad diidentikkan dengan senjata dan tindakan kekerasan. Secara spesifik penelitian Ivan Sunata menunjukkan beberapa bentuk penyimpangan dalam pemahaman

²⁷ Mustaqim Pabbajah, “Religious Disorientation in The Digital Transformation: An Islamic Review,” dalam *Advances in Digital Transformation - Rise Of Ultra-Smart Fully Automated Cyberspace*, Intechopen, 2024.

²⁸ Ivan Sunata, “Disorientasi Makna Jihad dalam Komik Jihad Selfie (Analisis Semiotika Roland Barthes),” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, No. 1, 31 Mei 2020, 49–68.

jihad, seperti anggapan bahwa jihad identik dengan penggunaan senjata, dan citra bahwa para mujahid akan menikmati fasilitas mewah serta memiliki kekuasaan di kawasan Timur Tengah. Oleh karena itu, penelitian Ivan Sunata menekankan pentingnya pemahaman yang benar tentang jihad sebagai konsep spiritual dan sosial yang jauh dari tindakan kekerasan, serta perlunya literasi agama yang lebih baik di kalangan pelajar untuk mencegah disorientasi nilai yang merugikan.

Sedangkan studi Dadang Kuswana dan Leon Rohendi²⁹ menyoroti fenomena populernya konten keagamaan di YouTube dan dampaknya terhadap nilai-nilai sakral agama. Meskipun platform ini menawarkan kesempatan luas, namun terdapat risiko signifikan berupa disorientasi nilai-nilai agama yang dapat mengakibatkan desakralisasi. Dengan demikian, Dadang Kuswana dan Leon Rohendi mengidentifikasi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap disorientasi tersebut, termasuk komersialisasi konten, kekerasan, ekstremisme, serta kurangnya pengetahuan yang memadai tentang agama. Faktor-faktor ini dapat menciptakan sikap apatis terhadap konteks sosial dan budaya yang relevan. Oleh karena itu, peran produsen konten baik individu maupun organisasi sangat penting dalam menghindari penyebaran konten yang berpotensi memicu konflik antar pemeluk agama. Dadang Kuswana dan Leon Rohendi menilai pendekatan yang lebih bertanggung jawab dalam produksi dan konsumsi konten keagamaan di YouTube sangat diperlukan untuk menjaga integritas nilai-nilai sakral agama.

²⁹ Dadang Kuswana dan Leon Rohendi, “Disorientation of Religious Sacred Values in Religious Content on Youtube,” *Aisyahid Journal of Islamic and Quranic Studies (AJIQS)* 4, no. 2, 4 Desember 2022, 101–15.

Penelitian yang relevan juga dilihat pada studi Budi Kurniawan,³⁰ dengan menekankan bahwa politisasi agama di Indonesia terutama menjelang Pilkada 2018 dan Pilpres 2019, telah menjadi fenomena yang signifikan, yang mana sentimen agama sering kali dimanfaatkan untuk kepentingan politik pragmatis. Dalam konteks politik pasca-kebenaran, wacana politik publik lebih dipengaruhi oleh perasaan dan opini daripada fakta objektif, sehingga batas antara fakta dan opini menjadi kabur. Budi Kurniawan dalam studi ini ia menggunakan pendekatan sosiologis untuk mengungkapkan bahwa politisasi agama mencerminkan kondisi demokrasi yang tidak sehat dan mengindikasikan bahwa isu agama di Indonesia sangat sensitif, serta rentan menjadi pemicu konflik. Oleh karena itu, politisasi agama dalam era post-truth perlu disikapi dengan kritis dan serius untuk menjaga iklim demokrasi yang sehat di Indonesia.

Hasan Basri³¹ dalam studinya menunjukkan bahwa madrasah di Timur Tengah telah ada jauh lebih awal dibandingkan madrasah di Indonesia, yang muncul sebagai respons terhadap gerakan reformasi dan kebijakan pendidikan sekuler yang diterapkan oleh penjajah Belanda. Secara sepesifik studi Hasan Basri menemukan adanya disorientasi dalam madrasah yang disebabkan oleh dua faktor utama. *Pertama*, ada pergeseran paradigma ke arah sekularistik yang mengakibatkan pendidikan madrasah tidak diintegrasikan secara holistik dengan

³⁰ Budi Kurniawan, “Politisasi Agama di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran di Indonesia dan Ancaman bagi Demokrasi,” *Jurnal Sosiologi Agama* 12, No. 1, 11 Desember 2018, 133–54.

³¹ Hasan Basri, “Disorientasi Pendidikan Madrasah di Indonesia,” *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 3, No. 1, 13 Juni 2017, 61–81.

ajaran Islam, seharusnya pendidikan harus berfokus pada Islam sebagai dasar dalam menentukan tujuan, kurikulum, dan nilai-nilai pembelajaran. *Kedua*, kelemahan fungsional lembaga madrasah dipicu oleh perubahan orientasi keluarga dan pengaruh masyarakat yang lebih materialistik-hedonistik, yang mengakibatkan kurikulum yang tidak teratur, peran guru yang tidak optimal, dan budaya sekolah yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam.

Penelitian Nashrillah³² lebih menyoroti aktualisasi dakwah dai milenial di dunia maya, yang terjadi seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Penelitian Nashrillah menemukan bahwa identitas dai milenial terbentuk melalui ketergantungan tinggi terhadap media sosial, tingkat pendidikan yang baik, serta keterlibatan aktif dalam organisasi keagamaan. Dalam konteks aktualisasi di dunia maya, dai milenial melakukan dua jenis aktualisasi: aktualisasi diri dan aktualisasi dakwah. Aktualisasi diri sering kali mengikuti tren umum di media sosial, seperti selfie dan narsisme, yang menjadi bagian dari perilaku dakwah mereka. Sementara itu, aktualisasi dakwah mengalami pergeseran dari sesuatu yang sakral menjadi lebih profan, di mana Facebook dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu. Berbagai ekspresi yang ditunjukkan oleh dai milenial di media sosial mencerminkan bahwa etika berdakwah tidak lagi menjadi acuan utama dalam aktivitas mereka. Hal ini menyebabkan disorientasi, di mana fokus dakwah bergeser dari kepentingan agama ke kepentingan ekonomi.

³² Nashrillah Mg, “Aktualisasi Dakwah Dai Millennial di Ruang Maya: Perspektif Etika Dakwah dengan Studi Kasus di Kota Medan,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18, No. 1, 7 Oktober 2019, 105–26.

Selanjutnya studi Ewere Nelson Antoi Dkk,³³ menunjukkan bahwa kontradiksi mendasar dalam masyarakat Nigeria terletak pada tingginya religiusitas warganya yang diimbangi dengan tingkat korupsi yang ekstrem. Penelitian ini mengungkapkan bahwa, meskipun nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama baik Kristen, Islam, maupun tradisi Afrika mendukung perilaku etis, banyak pengikut agama yang gagal menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Ewere Nelson Antoi Dkk menemukan faktor-faktor seperti munafik, keserakahan, dan ketidakmampuan menjadi penyebab utama maraknya korupsi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap acuh tak acuh terhadap nilai-nilai positif seperti disiplin, kesetiaan, dan keadilan sosial berkontribusi pada masalah korupsi yang melanda kehidupan publik dan pribadi.

Penelitian Khoriyah³⁴ menunjukkan bahwa modernisasi, globalisasi, dan pengaruh kapitalisme telah menyebabkan pergeseran nilai tradisional dalam studi Islam di Pondok Pesantren Modern Assalaam, Jawa Tengah. Nilai-nilai yang sebelumnya berfokus pada spiritualitas dan tradisi pesantren beralih ke nilai-nilai materi dan model pendidikan profesional yang lebih sekuler. Pergeseran ini mengakibatkan krisis nilai epistemologis dalam kajian Islam, yang mereduksi identitas khas pesantren dan menyebabkan penurunan dimensi spiritual dalam proses pendidikan. Tradisi pengajaran kitab kuning, sebagai rujukan otoritatif

³³ Ewere Atoi, Andrew Sadiku, dan Yakubu Kume, “Religious Moral Values and the Menace of Corruption in Nigeria” 5, no. 1, 1 Maret 2020, 115–22.

³⁴ Khoriyah, “The Value Shift of Pesantren’s Islamic Studies Tradition” (2nd Internasional Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018), Atlantis Press, 2019), 200–203.

pesantren, mengalami rasionalisasi yang melemahkan pendekatan defensif terhadap nilai-nilai keagamaan, menggantinya dengan metode dan standar pendidikan modern yang lebih umum.

Penelitian Herman Supriadi Dkk,³⁵ lebih menyoroti pergeseran nilai agama Islam akibat pengaruh budaya melalui praktik ritual di makam pahlawan nasional dan ulama Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Lombok. Akulturasi antara budaya lokal dan ajaran agama menyebabkan sebagian masyarakat mempraktikkan ritual-ritual yang tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan data yang ditemukan menunjukkan bahwa motivasi para peziarah beragam dan mencakup tujuan yang menyimpang, seperti berobat dengan cara yang tidak sesuai dengan prinsip tawakal dalam Islam. Hal ini mencerminkan bahwa pemahaman masyarakat tentang Islam belum sepenuhnya menyeluruh (kaffah).

Menurut Hamblun Ilham³⁶ dalam studinya menunjukkan kemajuan teknologi telah mempengaruhi dan merubah tatanan sosial dan pemahaman agama masyarakat dari pola tradisional menuju bentuk digital. Sehingga Hamblun Ilham mengkaji dinamika agama di era digital, terutama tentang bagaimana pemahaman agama masyarakat bergeser dari kebenaran mutlak menjadi kekayaan budaya bersama. Berdasarkan kajian literatur, Hamblun Ilham menemukan bahwa

³⁵ Herman Supriadi, Irwan Rahadi, dan H. M. Mugni, “Wisata Makam, Sebuah Pergeseran Nilai-Nilai Religiusities, dari Wisata Agama Menjadi Wisata Budaya (Animism): Case Study Makam Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid,” *Barista : Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata* 9, no. 2, 28 Desember 2022, 14–25.

³⁶ Hablun Ilham, “Agama dan Komunitas Virtual: Studi Pergeseran Orientasi Keagamaan di Era Digital,” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, No. 1, 17 November 2022, 26–39.

teknologi mendorong terbentuknya komunitas virtual seperti gereja atau pesantren online, serta memperluas perayaan hari raya agama tertentu di kalangan non-penganut. Akibatnya, agama kini semakin dipandang sebagai bagian dari budaya bersama, bukan lagi sebagai nilai absolut eksklusif.

Penelitian Suko Susilo³⁷ fokus membahas perubahan pola keagamaan di kalangan komunitas Muslim di Kampung Inggris Pare, Kediri, yang terkenal sebagai pusat pendidikan bahasa Inggris. Awalnya, masyarakat Muslim di sana memiliki pola keagamaan yang kuat dan kental dengan tradisi Islam, dengan kedekatan terhadap praktik keagamaan dan ulama setempat. Namun, penelitian Suko Susilo menunjukkan perkembangan pesat pendidikan bahasa Inggris dan pengaruh budaya asing telah menggeser fokus keagamaan mereka. Keadaan tersebut mencerminkan masyarakat lebih memprioritaskan kesuksesan materi dan gaya hidup modern, sehingga nilai agama bergeser menjadi lebih pragmatis.

Sedangkan studi Yelly Elanda³⁸ lebih fokus pada perkembangan perumahan syariah di Surabaya yang merupakan contoh komodifikasi agama, serta memadukan unsur bisnis dan nilai-nilai Islam. Yelly Elanda mengungkapkan beberapa temuan penelitian terkait komodifikasi agama. *Pertama*, penggunaan label religius pada berbagai fasilitas seperti lingkungan Islami, rumah tahfidz, dan masjid. *Kedua*, strategi pemasaran yang mengusung

³⁷ Suko Susilo, “Pergeseran Pola Keberagamaan Masyarakat di Kampung Inggris Pare Pasca Terjadinya Perubahan Struktur Sosialnya,” *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 32, no. 2, 25 Juni 2023, 167–92.

³⁸ Yelly Elanda, “Komodifikasi Agama pada Perumahan Syariah di Surabaya,” *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat* 17, no. 2, 1 Oktober 2019, 37–54.

tagline serta nama yang bernuansa Islami. *Ketiga*, penggunaan busana Islami dengan model materi promosi, serta penerapan sistem pembayaran berbasis syariah. *Keempat*, kehadiran perumahan syariah berpotensi menciptakan pemisahan sosial dan spasial, memperkuat identitas sosial Islam, dan membentuk komunitas dengan tingkat keamanan yang lebih terjaga.

Berdasarkan beberapa studi literatur yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat celah penelitian yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang Komodifikasi Babacaan Dalam Praktik Keagamaan Masyarakat Desa Bahaur Hilir, Kabupaten Pulang Pisa, Kalimantan Tengah. Penelitian ini akan lebih menyoroti pergeseran pemberian berkat makanan menjadi amplop dalam praktik babacaan, serta akan melihat apakah pergeseran pemberian berkat makanan ke amplop itu mengidentifikasi terjadinya komodifikasi agama dalam praktik babacaan di Desa Bahaur Hilir, Kabupaten Pulang Pisa, Kalimantan Tengah. Untuk mendalami hal tersebut, peneliti akan menggunakan metode analisis yang relevan guna mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan terkait komodifikasi babacaan dalam praktik keagamaan masyarakat Desa Bahaur Hilir.

E. Kerangka Teori

Teori komodifikasi agama menurut Pattana Kitiarsa membahas bagaimana agama, yang awalnya berfokus pada nilai-nilai spiritual dan sakral, berubah menjadi bagian dari sistem kapitalisme modern. Dalam konteks ini, agama tidak

lagi hanya berfungsi sebagai jalan untuk mencapai pencerahan spiritual, tetapi juga menjadi alat yang memenuhi kebutuhan material dan sosial masyarakat modern. Elemen-elemen agama, seperti ritual, simbol, dan objek sakral, diperdagangkan dalam bentuk komoditas yang memiliki nilai ekonomi. Proses ini, menurut Kitiarsa, adalah dampak dari globalisasi dan kapitalisme yang semakin meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk agama.³⁹

Kitiarsa menekankan bahwa komodifikasi adalah sebuah proses yang muncul dan berkembang dalam konteks ekonomi pasar lokal serta ledakan agama di era postmodern. Komodifikasi menjadikan agama sebagai suatu produk, di mana fungsi spiritualnya bergeser menjadi komoditas yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Namun, di sisi lain, komodifikasi tidak dimaksudkan untuk menciptakan gerakan agama baru yang bertentangan dengan keyakinan dan praktik keagamaan yang telah ada.⁴⁰

Kitiarsa memperkenalkan konsep Buddhisme Populer (Popular Buddhism) untuk menggambarkan bentuk agama yang lebih pragmatis dan mudah diakses oleh masyarakat urban modern. Dalam Buddhisme populer, praktik keagamaan lebih diarahkan pada kebutuhan duniawi seperti kesehatan, keberuntungan, atau kesuksesan finansial, dibandingkan dengan tujuan spiritual tradisional. Proses komodifikasi ini sering kali difasilitasi oleh media dan teknologi modern, yang

³⁹ Timothy J. Craig dan Richard King, *Global Goes Local: Popular Culture in Asia* (UBC Press, 2010), 45.

⁴⁰ Bryan S. Turner, *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion* (John Wiley & Sons, 2016), 567.

memungkinkan agama dikemas dan dipasarkan secara luas, baik dalam bentuk barang, seperti jimat dan patung, maupun layanan, seperti doa dan ritual khusus.⁴¹

Menurut Pattana Kitiarsa, kondisi tersebut dapat dibedakan ke dalam empat model utama. *Pertama*, komodifikasi agama memiliki keterkaitan erat dengan kisah hidup para pendiri agama, peristiwa bersejarah, atau lokasi-lokasi yang dianggap sakral. *Kedua*, sebagian besar komoditas keagamaan biasanya diproduksi, dikelola, dan dikendalikan secara institusional oleh organisasi tertentu. *Ketiga*, komoditas keagamaan sarat dengan makna simbolis, nilai sakral, dan reputasi yang karismatik. *Keempat*, promosi komoditas keagamaan sering dilakukan melalui berbagai acara publik seperti ritual, perayaan, festival, dan wisata religi. *Kelima*, distribusi komoditas keagamaan juga dilakukan melalui media massa.⁴²

Selain itu, komodifikasi agama bukanlah fenomena yang semata-mata relevan dengan konteks keagamaan modern atau postmodern, melainkan merupakan bagian dari pengalaman religius manusia yang telah berlangsung sejak era pramodern hingga modern.⁴³ Menurut Pattana Kitiarsa,⁴⁴ komodifikasi agama dapat dipahami melalui tiga kondisi utama yang memengaruhi dinamika agama dalam masyarakat kontemporer yaitu;

⁴¹ Phatthanā Kiti‘āsā., *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods*, Routledge Studies in Asian Religion and Philosophy (London: Routledge, 2011), 120.

⁴² Turner, *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion*, 572.

⁴³ Turner, 566.

⁴⁴ Turner, 568–70.

1. Kekhawatiran Global terhadap Fundamentalisme dan Gerakan Keagamaan Militan

Di era modern, perhatian dunia terhadap agama sering kali terfokus pada fundamentalisme dan gerakan militan keagamaan. Hal ini terutama disebabkan oleh peristiwa global, seperti tragedi 11 September, yang meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak agama dalam konflik global. Fenomena ini memengaruhi cara agama dipersepsi, di mana perhatian lebih banyak diarahkan pada ekstremisme dibandingkan aspek-aspek lain dari agama, termasuk komodifikasinya.

2. Kritik terhadap Tesis Sekularisasi

Sekularisasi, yang secara tradisional dipahami sebagai proses berkurangnya peran agama dalam kehidupan publik, mendapatkan kritik tajam. Komodifikasi agama, di mana agama menjadi bagian dari ekonomi pasar, menunjukkan bahwa agama tidak sepenuhnya kehilangan relevansi. Sebaliknya, agama tetap berperan penting, tetapi dalam bentuk yang lebih duniawi dan materialistik, sehingga bertentangan dengan asumsi bahwa sekularisasi akan menghilangkan pengaruh agama.

3. Tren Kesalehan dan Religiusitas Pribadi yang Berkembang

Meskipun ada perubahan besar dalam cara agama dimanifestasikan, kesalehan dan religiusitas individu terus berkembang. Banyak orang mengungkapkan keyakinan mereka melalui bentuk-bentuk baru, seperti

konsumsi produk-produk keagamaan, partisipasi dalam ritual modern, atau keterlibatan dalam komunitas spiritual. Tren ini mencerminkan bagaimana agama tetap menjadi bagian penting dari identitas individu, meskipun bentuknya mungkin berbeda dari praktik tradisional.

F. Metode Penelitian

Untuk memastikan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan ilmiah, maka penulis menerapkan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan⁴⁵ yang dilaksanakan di Masyarakat Desa Bahaur Hilir, Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, yang memudahkan pemahaman tentang agama karena agama itu sendiri hadir untuk memenuhi kebutuhan sosial.⁴⁶ Pendekatan sosiologis menjadi penting dalam memahami agama karena memiliki banyak berhubungan dengan persoalan kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan ini, maka dapat dilihat kondisi masyarakat secara menyeluruh, termasuk struktur, lapisan, dan berbagai fenomena sosial yang saling terhubung. Melalui pendekatan sosiologi, fenomena sosial dapat dianalisis dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi

⁴⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), P. 22.

⁴⁶ M. Arif Khoiruddin, ‘Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam’, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25.2 (2014), 348–61, P. 403.

hubungan antar individu, mobilitas sosial, serta keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

Selain itu, pendekatan sosiologis dapat memahami hubungan agama dan masyarakat, karena pendekatan ini tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek kehidupan serta tindakan masyarakat, termasuk praktik keagamaannya. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan pendekatan sosiologi sebagai kerangka analisis yang menyatu dengan kehidupan masyarakat Desa Bahaur Hilir, Kalimantan Tengah, yang mengalami disorientasi nilai agama dalam pelaksanaan praktik keagamaannya.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk data primer dijadikan sebagai informasi utama atau bahan mentah berupa perilaku, dokumen material, atau informasi langsung (*first-hand information*) yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumen.⁴⁷ Sedangkan data sekunder meliputi referensi dan literatur yang relevan dengan topik penelitian⁴⁸ yaitu komodifikasi babacaan dalam praktik keagamaan masyarakat Bahaur Hilir Kalimantan Tengah, seperti buku, makalah, jurnal, dan lainnya.

⁴⁷ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2009), P. 289.

⁴⁸ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), P. 45.

3. Teknik Pengumpulan Data

Bagian ini menjelaskan teknik pengumpulan data, yaitu proses untuk digunakan peneliti dalam mengumpulkan dan memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat sangat krusial agar data yang dikumpulkan bersifat objektif dan sesuai dengan tujuan penelitian.⁴⁹

Teknik pengumpulan data adalah tahap yang sangat penting dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data.⁵⁰ Agar data yang diperoleh bersifat objektif, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Obsevasi Partisipan

Peneliti melakukan observasi dengan mengamati secara langsung dan terlibat dalam berbagai aktivitas masyarakat,⁵¹ seperti mengikuti praktik ibadah yang sesuai dengan pemahaman agama mereka, serta kegiatan keagamaan lainnya. seperti menghadiri babacaan. Selain itu, peneliti juga mencermati fenomena-fenomena yang relevan dengan objek penelitian di lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang tepat dan akurat.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), 48.

⁵⁰ Prastowo, P. 208.

⁵¹ Muhamad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), P. 44.

b. Interview

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara yang bersifat tidak tersetruktur,⁵² di mana pertanyaan yang diajukan tidak ditentukan secara ketat sebelumnya, baik dari segi jenis, urutan, maupun materi pertanyaan.⁵³ Materi wawancara dikembangkan sesuai dengan situasi yang ada. Peneliti akan mewawancarai pemerintah desa sebanyak 2 orang, tokoh agama 1 orang, tokoh masyarakat 2 orang, panitia acara 2 orang, dan anggota masyarakat Desa Bahaur Hilir sebanyak 6 orang.

c. Dokumentasi

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen⁵⁴ sebagai bukti yang mendukung fokus penelitian. Data yang dikumpulkan mencakup berbagai sumber, seperti surat kabar, laporan, foto, buku, surat-surat terkait praktik keagamaan masyarakat Bahaur Hilir, Kalimantan Tengah, serta informasi tentang data penduduk dan dokumen lainnya yang relevan dengan objek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Tujuan analisis data adalah untuk menyajikan informasi dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dimengerti. Dalam proses ini, peneliti akan

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Cv Alfabeta, 2009), P. 76.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), P. 186.

⁵⁴ Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi* (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2008), P. 143.

menguraikan serta memberi makna pada data yang diperoleh, lalu mengaitkannya dengan teori yang relevan dan kenyataan yang ditemukan di lapangan. Setelah itu, peneliti akan menarik kesimpulan yang dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah penelitian terkait komodifikasi babacaan dalam praktik keagamaan, berdasarkan pada fakta sosial keagamaan yang ada di masyarakat Desa Bahaur Hilir, Kalimantan Tengah.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, dalam penelitian ini, yaitu *pendahuluan*, yang mana studi ini menjelaskan konteks masalah, alasan penelitian dilakukan, serta urgensi topik yang dipilih. *Rumusan masalah*, studi ini menghadirkannya sebagai penjabaran spesifik dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam kajian. *Tujuan dan manfaat penelitian*, studi ini juga menjelaskan agar memberi gambaran yang jelas mengenai hasil yang ingin dicapai serta kontribusi positif yang diharapkan bagi ilmu pengetahuan atau masyarakat. *Telaah pustaka*, yang mana studi ini mencakup ringkasan dari penelitian terdahulu yang relevan, berfungsi untuk menunjukkan landasan teoritis yang mendukung studi ini serta posisi penelitian di tengah diskursus ilmiah yang ada. *Metode penelitian*, studi ini menjelaskan pendekatan dan teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis data, seperti metode kualitatif sebagai metode yang digunakan. Selanjutnya *sistematika pembahasan*, yang mana studi ini memberi gambaran tentang alur keseluruhan dari bab-bab yang ada, sehingga pembaca mendapatkan panduan mengenai

struktur isi penelitian dan bagaimana bab-bab tersebut terhubung dalam mendukung tujuan penelitian.

Bab kedua, penelitian ini berfokus pada gambaran umum masyarakat Desa Bahaur Hilir. *Pertama*, bab ini menjelaskan deskripsi umum lokasi yang mencakup letak geografis desa, yaitu posisi Desa Bahaur Hilir, termasuk batas wilayah dan kondisi alam yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Selain itu, kondisi pendidikan masyarakat diuraikan untuk menunjukkan akses, tingkat pendidikan, dan ketersediaan fasilitas pendidikan di desa, yang dapat mempengaruhi aspek sosial dan ekonomi warganya. Selanjutnya, kondisi perekonomian desa dijelaskan dengan merinci sektor-sektor utama yang menjadi sumber penghasilan warga, seperti pertanian, perikanan, atau perdagangan, serta tingkat kesejahteraan dan tantangan ekonomi yang dihadapi masyarakat. *Kedua*, bab ini juga menjelaskan secara rinci tentang kehidupan sosial-keagamaan masyarakat di Desa Bahaur Hilir yang mencakup kondisi etnis yang memperlihatkan keragaman budaya yang ada, seperti suku Dayak, Banjar, Jawa, dan Bali yang hidup berdampingan. Selanjutnya, kondisi sosial keagamaan juga dijelaskan untuk menggambarkan dinamika kehidupan beragama, ritual keagamaan, dan tingkat toleransi antarumat beragama yang memperkaya interaksi sosial masyarakat.

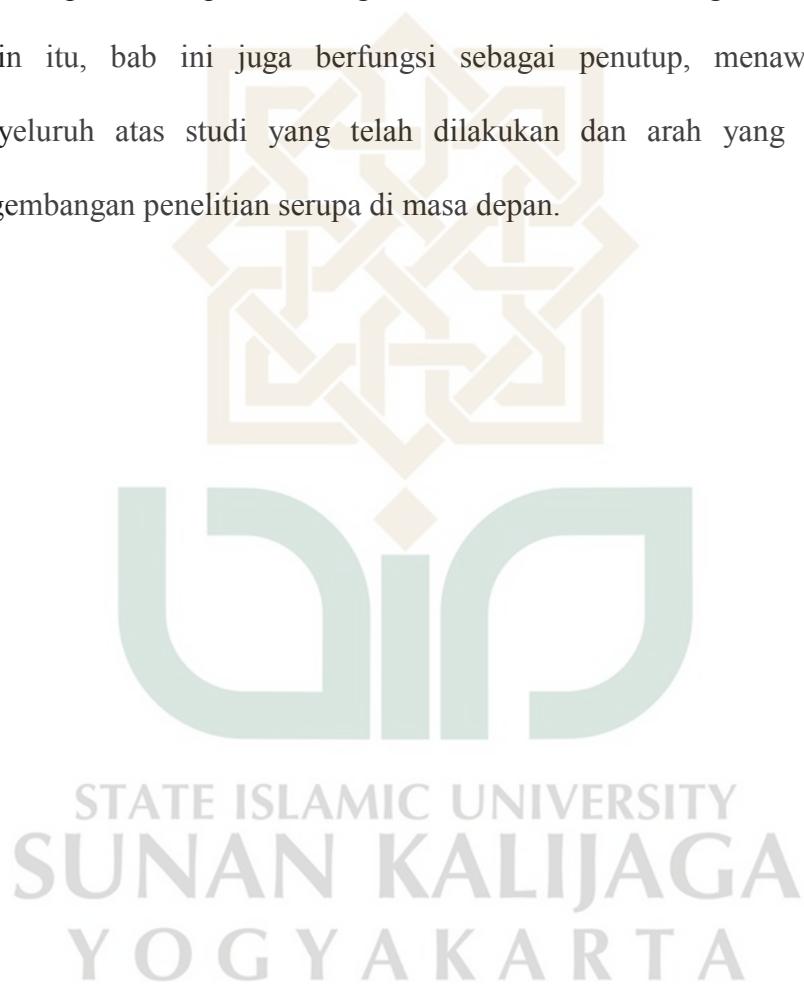
Bab ketiga dalam penelitian ini membahas pergeseran pemberian berkat dalam praktik babacaan di Desa Bahaur Hilir, Kabupaten Pulang Pisau,

Kalimantan Tengah, yang sebelumnya berupa makanan, kini beralih menjadi amplop. Pergeseran ini menjadi fokus utama untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya, termasuk dampak sosial dan ekonomi yang mungkin terlibat dalam perubahan tersebut. Penelitian ini mengkaji bagaimana perubahan ini tidak hanya berhubungan dengan aspek ritual, tetapi juga mencerminkan dinamika budaya dan keagamaan yang lebih luas, yang dapat mencakup komodifikasi agama dan transformasi nilai-nilai dalam masyarakat setempat.

Bab *keempat* dalam penelitian ini secara rinci mengkaji apakah pergeseran pemberian berkat dari makanan ke amplop dalam praktik babacaan di Desa Bahaur Hilir, Kabupaten Pulang Pisau, mengindikasikan terjadinya komodifikasi agama. Bab ini mengeksplorasi bagaimana perubahan bentuk pemberian tersebut dapat mencerminkan pergeseran dalam cara agama dipraktikkan dan dipahami oleh masyarakat, serta menganalisis apakah praktik ini lebih mengarah pada orientasi material dan konsumtif daripada makna spiritual tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara aspek ekonomi, sosial, dan budaya yang memengaruhi ritual babacaan, dan apakah komodifikasi agama menjadi bagian dari proses perubahan tersebut.

Bab *kelima*, penelitian ini berisi kesimpulan dengan merangkum temuan utama dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, mulai dari bab satu hingga bab empat. Dalam bab ini, inti dari setiap bab disimpulkan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai hasil penelitian tentang komodifikasi babacaan

dalam praktik keagamaan masyarakat Desa Bahaur Hilir. Selain kesimpulan, bab ini juga memberikan saran-saran bagi studi berikutnya, untuk dapat memperdalam kajian tentang disorientasi nilai agama, baik dalam konteks masyarakat Bahaur Hilir maupun di tempat lain dengan karakteristik sosial-keagamaan yang berbeda. Selain itu, bab ini juga berfungsi sebagai penutup, menawarkan refleksi menyeluruh atas studi yang telah dilakukan dan arah yang potensial bagi pengembangan penelitian serupa di masa depan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, hasil penelitian terkait komodifikasi *babacaan* dalam praktik keagamaan masyarakat Desa Bahaur Hilir, Kabupaten Pulang Pisa, Kalimantan Tengah dapat ditarik dua kesimpulan berdasarkan hasil dalam penelitian ini.

Pertama, pergeseran pemberian berkat makanan menjadi amplop dalam praktik babacaan masyarakat Desa Bahaur Hilir, Kabupaten Pulang Pisa, Kalimantan Tengah, mencerminkan perubahan orientasi masyarakat dari tujuan spiritual menuju ekonomi. Awalnya, kehadiran masyarakat dalam acara babacaan yang diselenggarakan oleh Maq Haji bertujuan untuk memperdalam ilmu agama dan meningkatkan keimanan. Namun, seiring waktu, kondisi tersebut berubah, di mana kehadiran masyarakat kini lebih banyak didorong oleh harapan untuk memperoleh manfaat ekonomi, terutama melalui amplop yang disediakan oleh penyelenggara, menggantikan berkat makanan yang sebelumnya menjadi tradisi. Pergeseran ini menunjukkan bagaimana faktor ekonomi memengaruhi praktik keagamaan masyarakat setempat.

Kedua, proses komodifikasi agama dalam praktik babacaan di Desa Bahaur Hilir dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan pekerjaan masyarakat, di mana babacaan dianggap sebagai media pasar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Bagi penyelenggara, kehadiran masyarakat dalam acara tersebut

memiliki peran penting, tidak hanya untuk menunjukkan kesalehan tetapi juga untuk memperoleh doa dari peserta. Fenomena ini menunjukkan hubungan timbal balik antara masyarakat dan penyelenggara yang saling membutuhkan. Dalam perspektif teori Kitiarsa, pergeseran yang terjadi dalam praktik babacaan di Desa Bahaur Hilir mencerminkan bentuk dari komodifikasi agama, terutama melalui ekspresi pietisme yang dipengaruhi oleh dinamika pasar dan ekonomi.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian lanjutan dapat lebih mendalam mengkaji fenomena komodifikasi agama di berbagai konteks masyarakat lain, dengan memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan spiritual secara lebih luas. Penyelenggara babacaan diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara tujuan spiritual dan insentif ekonomi yang diberikan kepada masyarakat, agar nilai-nilai keagamaan tetap menjadi inti dari kegiatan babacaan. Selain itu, pemerintah daerah dapat mempertimbangkan program pemberdayaan ekonomi untuk masyarakat Desa Bahaur Hilir, guna mengurangi ketergantungan pada insentif materi dalam kegiatan keagamaan. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi studi lain untuk mengembangkan perspektif baru terkait hubungan antara agama, ekonomi, dan dinamika sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal dan Buku

- Amin, Khoirul, Sudarmadi Putra, dan Widi Aimi. "CHARACTERISTICS OF ISLAMIC TEACHINGS: Islamic Perspective of Universal Religion." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (6 Maret 2023): 21–41. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v5i1.642>.
- Arifin, Muzayin. *Kapita selekta pendidikan: Islam dan umum*. Bumi Aksara, 1991.
- Atabik, Ahmad. "KONSEP PENCINTAAN ALAM: Studi Komparatif-Normatif Antar Agama-Agama." *FIKRAH* 3, no. 1 (30 Juni 2015): 101–22. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v3i1.1828>.
- Atoi, Ewere, Andrew Sadiku, dan Yakubu Kume. "Religious Moral Values and the Menace of Corruption in Nigeria" 5, no. 1 (1 Maret 2020): 115–22.
- Banban, Dorjie. "Harmony in diversity: an empirical study of harmonious co-existence in the multi-ethnic culture of Qinghai." *International Journal of Anthropology and Ethnology* 2, no. 1 (23 Mei 2018): 1. <https://doi.org/10.1186/s41257-018-0010-6>.
- Basri, Hasan. "DISORIENTASI PENDIDIKAN MADRASAH DI INDONESIA." *POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (13 Juni 2017): 61–81. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3470>.
- Bauto, Laode. "PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)." *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL* 23 (7 April 2016): 11. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>.
- Bella, Rizka, Stevany Stevaby, Ahmad Ilham Gujali, Ratna Sari Dewi, Eddy Lion, dan Maryam Mustika. "SISTEM MASYARAKAT DAN ORGANISASI SUKU DAYAK NGAJU (STUDI KASUS DI DESA MANDOMAI KALIMANTAN TENGAH)." *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2 Desember 2021): 364–75. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1676>.
- Bp, Abd Rahman, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, dan Yumriani Yumriani. "PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN." *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (1 Juni 2022): 1–8.
- Chairi, Effendi. "Pengembangan Metode Bandongan Dalam Kajian Kitab Kuning Di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk Dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (15 Maret 2019): 70–89. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.233>.
- Cockerham, William C. *The New Blackwell Companion to Medical Sociology*. Blackwell Companions to Sociology. Chichester, U.K.: Wiley-Blackwell, 2010.

- http://www.blackwellreference.com/subscriber/uid=3/book?id=g9781405188685_9781405188685.
- Craig, Timothy J., dan Richard King. *Global Goes Local: Popular Culture in Asia*. UBC Press, 2010.
- DANIEL, MOEHAR. *METODE PENELITIAN SOSIAL EKONOMI*. Jakarta: PT. BUMI AKSARA, 2008.
- Danurwindo, Aryo, Maria Helena Sri Rahayu, dan Petrus Andi Ciptandriyo. “Penguatan nilai-nilai gotong royong dalam Masyarakat di Desa Jendi, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri.” *Academy of Education Journal* 15, no. 1 (1 Januari 2024): 14–23. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2102>.
- Durkheim, Emile, dan Joseph Ward Swain. *The Elementary Forms of Religious Life*. Stilwell: Neeland Media LLC, 2013. <https://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=5318855>.
- Elanda, Yelly. “Komodifikasi Agama Pada Perumahan Syariah Di Surabaya.” *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat* 17, no. 2 (1 Oktober 2019): 37–54. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.3>.
- Febriyanti, Natasya. “Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (22 Mei 2021): 1631–37.
- Fitriana, Evi, dan Muhamad Khoiri Ridlwan. “NGAJI ONLINE: Transformasi Ngaji Kitab Di Media Sosial.” *ASANKA : Journal of Social Science and Education* 2, no. 2 (30 September 2021): 203–20. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3238>.
- Gaspersz, Steve, dan Nancy Novitra Souisa. “TEOLOGI AGAMA-AGAMA DI INDONESIA, MENELISIK PENGEMBANGAN DAN TANTANGANNYA.” *Harmoni* 18, no. 2 (31 Desember 2019): 7–27. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.365>.
- Ghouse, Mike Mohamed. “Shaping Pluralistic Cohesive Societies.” Diakses 27 Oktober 2024. <https://doi.org/10.7336/academicus.2022.26.10>.
- Gillani, Syed Iftikhar Ali, dan Fayyaz Ahmad Farooq. سماجی میں ڈنڈی بون ان سازی “: میں روشنی کی تعلیمات اسلامی: صور کا اخلاق یات The Concept of Social Ethics in Human Civilizations: In the Light of Islamic Teachings.” *Al-Wifaq* 5, no. 1 (30 Juni 2022): 35–63. <https://doi.org/10.55603/alwifaq.v5i1.u3>.
- Hafidzi, Anwar. “KONSEP TOLERANSI DAN KEMATANGAN AGAMA DALAM KONFLIK BERAGAMA DI MASYARAKAT INDONESIA.” *Potret Pemikiran* 23, no. 2 (28 November 2019): 51–61. <https://doi.org/10.30984/pp.v23i2.1003>.
- . “KONSEP TOLERANSI DAN KEMATANGAN AGAMA DALAM KONFLIK BERAGAMA DI MASYARAKAT INDONESIA.” *Potret Pemikiran* 23, no. 2 (28 November 2019): 51–61. <https://doi.org/10.30984/pp.v23i2.1003>.

- Hairiyah. hasil observasi dilapangan di desa bahaur hilir Kecamatan Kahayan Kuala, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah pada tanggal 20 agustus 2024, t.t.
- _____. “hasil observasi lansung kepada masyarakat Bahaur Hilir Kalimantan Tengah pada tanggal 5 agustus 2024,” t.t.
- _____. hasil wawancara dengan salah satu pemerintah desa bahaur hilir pada tanggal 30 september 2024, t.t.
- Hakim, Moh Lukman. “Manajemen Dakwah Pesantren Berbasis Daring: Studi pada Kanal Youtube AlamienTV.” *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 2020. <https://doi.org/10.21093/lentera.v4i2.2682>.
- Hamdani, Rifqi. “Antara Etnosentrisme Dan Demokrasi: Konflik Etnis Dayak-Madura.” *Jurnal Mengkaji Indonesia* 1, no. 2 (18 Desember 2022): 100–108. <https://doi.org/10.59066/jmi.v1i2.128>.
- Haq, Syamsul. “Piety and Commercialization Da’wah: The Influence of Hanan Attaki’s Kajian on Young Urban Muslims in Indonesia.” *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 12, no. 1 (1 April 2024): 18–31. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v12i1.9951>.
- Hariyanto, Bambang. *Nilai Sosial Dari Kearifan Lokal Haulan Guru Sekumpul Masyarakat Banjar*, 2023. <https://doi.org/10.31219/osf.io/u6pke>.
- HASIL OBSERVASI YANG DILAKUKAN PADA MASYARAKAT DI DESA BAHAUR HILIR PADA TANGGAL 10 JULI 2024, t.t.
- hasil wawancara dengan bapak asan selaku msyarakat desa bahaur hilir pada tanggal 13 agustus 2024, t.t.
- hasil wawancara dengan bapak hasan selaku masyarakat desa bahaur hilir pada tanggal 20 juni 2024, t.t.
- hasil wawancara dengan bapak hasbi selaku masyarakat desa bahaur hilir pada tanggal 5 juli 2024, t.t.
- hasil wawancara dengan bapak hasbi selaku masyarakat desa bahaur hilir pada tanggal 16 agustus 2024, t.t.
- hasil wawancara dengan bapak ihsan selaku masyarakat desa bahaur hilir pada tanggal 05 agustus 2024, t.t.
- hasil wawancara dengan bapak maki selaku anggota pemerintah desa bahaur hilir pada tanggal 12 juni 2024, t.t.
- hasil wawancara dengan bapak rafi’i fahmi selaku tokoh masyarakat desa bahaur hilir pada tanggal 7 agustus 2024, t.t.
- hasil wawancara dengan bapak rido selaku menjadi tokoh agama desa bahaur hilir pada tanggal 20 juli 2024, t.t.
- hasil wawancara dengan bapak waldan selaku masyarakat desa bahaur hilir pada tanggal 20 agustus 2024, t.t.
- hasil wawancara dengan bapak Wildan selaku tokoh agama desa bahaur hilir pada tanggal 25 juli 2024, t.t.

- hasil wawancara dengan ibu fina selaku anggota pemerintah desa bahaur hilir pada tanggal 7 juli 2024, t.t.
- hasil wawancara dengan ibu ida selaku masyarakat desa bahaur hilir pada tanggal 30 juli 2024, t.t.
- hasil wawancara dengan ibu isna selaku anggota pemerintah desa bahaur hilir pada tanggal 22 juli 2024, t.t.
- hasil wawancara dengan Ibu Isna selaku masyarakat desa bahaur hilir pada tanggal 24 juni 2024, t.t.
- hasil wawancara dengan ibu marwiyah selaku menjadi tokoh masyarakat desa bahaur hilir pada tanggal 20 juni 2024, t.t.
- hasil wawancara dengan maq haji selaku penyelenggara babacaan desa bahaur hilir pada tanggal 11 juli 2024, t.t.
- hasil wawancara dengan maq haji selaku penyelenggara babacaan desa bahaur hilir pada tanggal 15 juli 2024, t.t.
- Hidayana, Rika. "GELIAT MAJLIS TAKLIM DI INDONESIA KONTEMPORER (Studi Terhadap Penguasa Orde Baru Yang Memanfaatkan Pendidikan Untuk Kepentingan Politik)." *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* 4, no. 2 (30 Agustus 2023): 103–24. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v4i2.17079>.
- Hoir, Bayumi Nasrul. "Thematic Tafsir Study: Religious Moderation in the Qur'an." *Bulletin of Islamic Research* 1, no. 4 (18 Desember 2023): 47–62. <https://doi.org/10.69526/bir.v1i4.4>.
- IDRUS, MUHAMAD. *METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL: PENDEKATAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF*. Jakarta: ERLANGGA, 2009.
- Ihsani, Muhammad Hanif. "Diskriminasi Dalam Kehidupan Beragama Di Indonesia." *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 2, no. 3 (2022): 95–104. <https://doi.org/10.56393/konstruksisosial.v1i9.1330>.
- Ilham, Hablun. "AGAMA DAN KOMUNITAS VIRTUAL: STUDI PERGESERAN ORIENTASI KEAGAMAAN DI ERA DIGITAL." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (17 November 2022): 26–39. <https://doi.org/10.14421/mjsi.71.2945>.
- Isnanto, Muh. "Praktik Beragama dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa: Studi Kasus di Andong, Boyolali." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 6, no. 1 (16 Juli 2022): 148–74. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2847>.
- Kasanah, Siti uswatun, Zainal Rosyadi, Imam Nurngaini, dan Khoirul Wafa. "Pergeseran Nilai-Nilai Etika, Moral Dan Akhlak Masyarakat Di Era Digital." *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 2, no. 1 (2 April 2022): 68–73. <https://doi.org/10.28926/sinda.v2i1.478>.
- Kaspersen, Lars Bo. *Anthony Giddens: An Introduction to a Social Theorist*. Oxford, UK: Blackwell Publishers, 2000. <http://digitoor.hbz-nrw.de:1801/webclient/DeliveryManager?application=DIGITOOL->

- 3&owner=resource&discovery&custom_att_2=simple_viewer&user=GUEST&pid=1560643.
- Khoiriyah. "The Value Shift of Pesantren's Islamic Studies Tradition," 200–203. Atlantis Press, 2019. <https://doi.org/10.2991/icclas-18.2019.52>.
- Khoiruddin, M. Arif. "PENDEKATAN SOSIOLOGI DALAM STUDI ISLAM." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 2 (20 September 2014): 348–61. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.191>.
- Kurniawan, Budi. "Politisisasi Agama Di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran Di Indonesia Dan Ancaman Bagi Demokrasi." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (11 Desember 2018): 133–54. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.121-07>.
- Kuswana, Dadang, dan Leon Rohendi. "Disorientation of Religious Sacred Values in Religious Content on Youtube." *Asyahid Journal of Islamic and Quranic Studies (AJIQS)* 4, no. 2 (4 Desember 2022): 101–15. <https://doi.org/10.62213/ajiqs.v4i2.1>.
- Mahlupi, Rizki. "profil desa Bahaur Hilir Kecamatan Kahayan Kuala, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.," t.t.
- Mg, Nashrillah. "Aktualisasi Dakwah Dai Millennial Di Ruang Maya: Perspektif Etika Dakwah Dengan Studi Kasus Di Kota Medan." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 18, no. 1 (7 Oktober 2019): 105–26. <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.3196>.
- Moleong, Lexy J. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. BANDUNG: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013.
- Mujahidin, Mujahidin. "URGENSI MAJELIS TAKLIM SEBAGAI LEMBAGA DAKWAH DI MASYARAKAT." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 1–12. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2372>.
- Muttaqin, Ahmad. "Islam and the Changing Meaning of Spiritualitas and Spiritual in Contemporary Indonesia." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 50, no. 1 (26 Juni 2012): 23–56. <https://doi.org/10.14421/ajis.2012.501.23-56>.
- Ningrum, Winda Oktavia, dan Wiwid Adiyanto. "Memahami Interaksi Tradisi Kupatan Pada Hari Raya Islam Di Desa Banjeng." *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 9, no. 2 (24 Januari 2023): 66–76. <https://doi.org/10.37064/jki.v9i2.14605>.
- Pabbajah, Mustaqim. "Religious Disorientation in the Digital Transformation: An Islamic Review." Dalam *Advances in Digital Transformation - Rise of Ultra-Smart Fully Automated Cyberspace*. IntechOpen, 2024. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1004235>.
- "Pengaruh Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Masjid Kampus Al-Izzah UINSU | Journal of Educational Management and Strategy," 19 Juli 2023. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/jemast/article/view/100>.
- Phatthanā Kiti'āsā. *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods*. Routledge Studies in Asian Religion and Philosophy. London: Routledge, 2011.

- Pimay, Awaludin, dan Fania Mutiara Savitri. "Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (30 Juni 2021): 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.i.7847>.
- Pitri, Alisyah, Hapzi Ali, dan Kasful Anwar Us. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN ISLAM: PARADIGMA, BERPIKIR KESISTEMAN DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH (LITERATURE REVIEW MANAJEMEN PENDIDIKAN)." *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik* 2, no. 1 (15 November 2021): 23–40. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i1.854>.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam perspektif rancangan penelitian*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016.
- Purwani, Tri, Indah Arvianti, dan Tri Karyanti. "The Model of Harmonization of Multiculturalism Society at Magelang Regency," 349–55. Atlantis Press, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200515.062>.
- Ramadani, Rani, Dearni Andanda Putri, Suci Sintya Harnum, dan Rini Wahyuni Siregar. "PEMAHAMAN TERHADAP DISKRIMINASI AGAMA DAN SOSIAL DI INDONESIA." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 1 (6 Januari 2024). <https://doi.org/10.62281/v2i1.67>.
- Rizqi, Yusril Ihsa Nur. "Withdrawn: The Role of Religion in the Formation of Social Values and Norms of Multicultural Societies." OSF, 20 Desember 2023. <https://osf.io/ywra4>.
- . "Withdrawn: The Role of Religion in the Formation of Social Values and Norms of Multicultural Societies." OSF, 20 Desember 2023. <https://osf.io/ywra4>.
- Rustandi, L. "Disrupsi Nilai Keagamaan dalam Dakwah Virtual di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Agama di Era Digital." *SANGKéP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3 (24 Januari 2020): 23–34. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i1.1036>.
- Sarkowi, Sarkowi, Marzuki Marzuki, Fajar Kamizi, dan Hana Pertiwi. "Disorientasi Harmonisasi Rumah Tangga Dalam Keluarga Muslim Di Era Digital." *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 18, no. 2 (28 Desember 2022): 138–53. <https://doi.org/10.19109/medinate.v18i2.15465>.
- Sarwan, Sarwan, Muhammad Yusuf, dan Aulia Aulia. "Analysis Of Factors Causing Low Level Of Community Education In Batu Tiga Village, Boleng District, West Manggarai Regency." *International Journal of Economic Research and Financial Accounting* 2, no. 4 (30 Juni 2024). <https://doi.org/10.55227/ijerfa.v2i4.203>.
- Savitri, Dewi, Hadi Rianto, dan Syarif Firmansyah. "NILAI GOTONG ROYONG DALAM TRADISI BEDURUK MASYARAKAT DAYAK IBAN DESA PANGGI AGUNG KECAMATAN KETUNGAU TENGAH." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1 Desember 2022, 299–309. <https://doi.org/10.31571/pkn.v6i2.2936>.

- Selvia, Lena, dan Sunarso Sunarso. "Keberagaman Hubungan Budaya Antara Suku Dayak dan Suku Banjar di Kalimantan." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 2 (13 Desember 2020): 208–16. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p208-216.2020>.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. BANDUNG: PT. Refika Aditama, 2009.
- SOEHADHA, MOH. *METODE PENELITIAN SOSIAL KUALITATIF UNTUK STUDI AGAMA*. Yogyakarta: SUKA PRESS, 2012.
- Streib, Heinz. "Inter-Religious Negotiations: A New Developmental Perspective," 2004. <https://www.semanticscholar.org/paper/Inter-Religious-Negotiations%3A-A-New-Developmental-Streib/122d0dc2437fe59be9103948021e638e2d32920a>.
- SUGIYONO. *METODE PENELITIAN, KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. BANDUNG: CV ALFABETA, 2009.
- Suharto. *INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN PULANG PISAU 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulang Pisau: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulang Pisau, 2023.
- Sunata, Ivan. "Disorientasi Makna Jihad Dalam Komik Jihad Selfie (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 1 (31 Mei 2020): 49–68. <https://doi.org/10.29240/jdk.v5i1.1609>.
- Supriadi, Herman, Irwan Rahadi, dan H. M. Mugni. "Wisata Makam, Sebuah Pergeseran Nilai-Nilai Religiusities, Dari Wisata Agama Menjadi Wisata Budaya (Animism): Case Study Makam Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid." *Barista : Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata* 9, no. 2 (28 Desember 2022): 14–25. <https://doi.org/10.34013/barista.v9i02.629>.
- Susilo, Suko. "Pergeseran Pola Keberagamaan Masyarakat Di Kampung Inggris Pare Pasca Terjadinya Perubahan Struktur Sosialnya." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 32, no. 2 (25 Juni 2023): 167–92. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i2.1201>.
- Tim Pemetaan Sosial Badan Restorasi Gambut, Profil Desa Peduli Gambut: Desa Bahaur Hilir Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah*. JAKARTA: Kemitraan, 2018.
- Turner, Bryan S. *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion*. John Wiley & Sons, 2016.
- Wahab Syakhrani, Abdul, dan Muhammad Nafis. "ISLAM SEBAGAI AGAMA DAN ISLAM SEBAGAI BUDAYA DALAM MASYARAKAT BANJAR." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 3 (13 Maret 2022): 270–74. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.44>.